

Kompleksitas Tokoh Pandita Drona dalam Artefak Wayang Kulit Cirebon

Moh. Isa Pramana Koesoemadinata
Mahasiswa Program Doktor Ilmu-Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB
Jalan Ganesha No. 10 Bandung

Abstract

Since early centuries of Christian calendar, the Indian epics Mahabharata and Ramayana have widely spread across the Nusantara Archipelago. By the time these epics arrived here, they were not presented in their genuine forms, but had been adopted and localized in order to approach the natives. The adaptation process included taking the shadow theatrical form, translating and interpreting the stories, and transforming character and visual descriptions which were manifested into puppet form.

One of the character transformations which includes personality and visual descriptions was done to Priest Drona, the vital character roled as guru to both Pandawas and Kurawas, who was trapped inside the dilemma among his disciples. In Javanese version, Drona has been transformed into an ambiguous, mischievous, and slightly humorous character. In Cirebon version, Drona was depicted as an evil character who provoked the Battle of Bharata yuddha. Drona puppet himself has unique and specific visual attributes compared to other puppet main characters, and each form of puppet Drona possess a high simbolic meaning beneath them. The problem is how do the visual attributes of each puppet tell us about the character's complexity?

This paper analyzes every visual variation of Drona leather puppet in Cirebon using the Art Criticism methods and semiotics referring to general Javanese Shadow Puppetry performance. This analysis proves the complexity of the character based on the differences of cloth, accessories and other visual attributes from Cirebon perspective.

Keywords: Character of Priest Drona, Artifacts of Cirebon Shadow Puppet.

PENDAHULUAN

Kebudayaan asing yang tercatat dan mengawali "masa sejarah" di Nusantara adalah kebudayaan India yang dibawa oleh masuknya ajaran Hindu dan Buddha pada awal abad masehi. Disebut kebudayaan karena yang dibawa mencakup konsep kenegaraan, bahasa, termasuk karya sastra seperti epik Ramayana karya Valmiki dan Mahabharata karya Vyasa. Kedua kisah ini merupakan perpanjangan

pengajaran moral dan etika keagamaan Hindu melalui jembatan pergulatan para tokoh di dalamnya sebagai inti.

Di Nusantara, kisah-kisah tersebut disajikan melalui seni pertunjukan Wayang Kulit, bentuk ritual kepercayaan asli Nusantara yang bersifat animistis-dinamistis. Seperti halnya dalam kisah-kisah tersebut, fokus utama dalam pertunjukan wayang adalah para tokoh yang diwakili oleh boneka Wayang Kulit. Berbagai perwujudan boneka wayang tak hanya

mendeskripsikan gambaran fisik sang tokoh, namun juga perwatakannya. Setelah sekian abad digelarkan melalui pertunjukan wayang, kedua wiracarita tersebut mendapat tempat di hati masyarakat Jawa. Tokoh-tokohnya menjadi model percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat Jawa. Dari kedua wiracarita India tersebut ternyata Mahabharata menjadi lebih populer daripada Ramayana, baik dari sisi penokohan hingga penceritaan berikut segala filosofi, simbolisme dan pemaknaannya.

Wayang Kulit Jawa memiliki sejarah yang panjang, melampaui kedatangan bangsa Barat, pengaruh Islam, bahkan mendahului penyebaran ajaran Hindu-Buddha di Nusantara. Namun apabila dibatasi pada masa kedatangan Islam, maka bentuk Wayang Kulit Jawa yang sekarang kita kenal dimulai dari periode ini. Perupaannya Wayang Kulit Jawa mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan sejarah perkembangan dan pergantian pusat-pusat kekuasaan di Jawa, yaitu sejak akhir Majapahit, lahirnya Demak dan Cirebon, Pajang, perluasan wilayah Mataram, Kartasura dan pecahnya Surakarta dengan Yogyakarta yang turut diandili oleh kolonial Belanda. Perguliran sejarah politik tersebut berdampak pada terbaginya gaya visual Wayang Kulit Jawa menjadi beberapa macam, yaitu mulai dari barat: Betawi, Cirebonan, Kedu, Banyumasan, Yogyakarta, Surakarta hingga Jawa Timuran di timur. Selain masih memiliki dasar sistem perupaannya yang sama, tiap-tiap gaya wayang memiliki visualisasi yang khas dalam perupaannya berbagai tokoh ke dalam bentuk wayang, salah satunya tokoh Drona yang artefak wayangnya menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

Drona dijadikan fokus kajian dikarenakan ia tokoh kontroversial. Drona memiliki peranan penting dalam galur kisah Mahabharata, sebagai guru dan panutan para ksatria. Dari sisi penceritaan yang terkait dengan penokohan, di Jawa ia mengalami perubahan yang cukup signifikan dari versi asalnya. Selain itu ada perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap perwatakannya di berbagai daerah, maka Drona menjadi tokoh kontroversial dalam pewayangan. Apalagi inti dari kisah wayang adalah mengenai tokoh-tokoh di dalamnya berikut perwatakannya.

PEMBAHASAN

Pencitraan Drona dalam kisah Pewayangan Jawa sangat bertolak belakang dengan versi aslinya di India, yaitu menjadi seorang yang cacat jasmani dan penuh tipu daya. Dari sisi visual wayang, bagian anatominya seperti bentuk mata, hidung, mulut inilah yang menjadikan perupaannya wayang tokoh Drona menjadi khas dibandingkan wayang tokoh lainnya, sekalipun dengan wayang tokoh utama, karena begitu khas, unik dan tak dimiliki wayang tokoh lainnya. Selain perupaannya anatomi, keunikan tersebut juga meliputi perupaannya busana dan aksesorisnya, yang menjadi fokus pembahasan tulisan ini.

Sumber artefak wayang Cirebon menjadi pilihan dalam tulisan ini karena memiliki banyak hal menarik. Artefak Wayang Kulit dari Cirebon diduga mewakili tahap awal pada perkembangan Wayang Kulit di Jawa pada awal masa Islam. Perupaannya merupakan transisi dari wayang Jawa masa pra-Islam ke masa Islam, dan bisa dibuktikan dengan meletakkan Wayang Kulit Cirebon di antara Wayang Kulit Bali

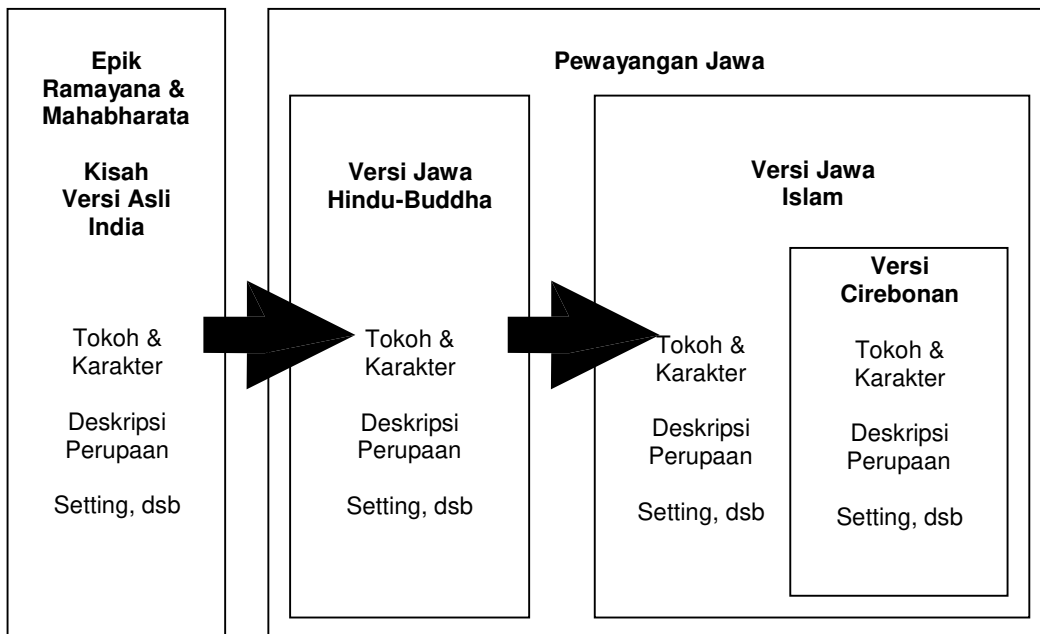
(dengan asumsi menyerupai Wayang Kulit Jawa pra-Islam) dengan Wayang Kulit Surakarta (sebagai representasi Wayang Kulit Jawa yang terkini dan telah mengalami penyempurnaan) (Angst: 2007:224; Pramana, 2007b:187). Kemudian Wayang Kulit Cirebon sendiri, dengan kekhasan bentuk transisionalnya, ternyata selama ini telah banyak mengilhami para perajin dan pekerja seni tatah sungging Wayang Kulit gaya Surakarta (yang sudah mencapai pembakuan) dan gaya lainnya untuk membuat kreasi dan modifikasi baru terhadap ciri rupa wayang mereka dengan tujuan menambah kekayaan (Pramana, 2007a:124-127). Dengan sejumlah fakta menarik tersebut, ternyata Wayang Kulit Cirebonan masih belum banyak diteliti dan digali, dan masih dianggap sebagai *terra incognita* atau "wilayah tak dikenal" dalam peta akademis bersama-sama kesenian Cirebon lainnya (Cohen, 1997:35).

Wayang tokoh Drona dalam gaya Cirebonan ditampilkan dengan berbagai atribut visual yang khas seperti bentuk anatomi dan aksesoris yang membuatnya

langsung dikenali dan unik ketimbang tokoh penting lainnya, juga dibandingkan gagrak wayang Jawa lainnya. Selain artefak wayangnya, ini berkaitan pula dengan penggambaran dan pencitraan tokoh Drona dalam pewayangan Cirebonan. Secara umum tokoh Drona dicitrakan kurang baik dalam Pewayangan Jawa. Namun di Cirebon pencitraan Drona jauh lebih negatif, secara ekstrem sangat berkebalikan dengan versi aslinya sebagai tokoh terhormat.

a. Tokoh Drona dalam Pedalangan Jawa-Cirebonan

Di Pulau Jawa, epik Mahabharata dipentaskan dalam bentuk pertunjukan Wayang Kulit, di mana tiap tokohnya diwujudkan dalam boneka wayang dengan gaya visual asli Jawa. Pada versi wayang Jawa secara umum, Drona mengalami banyak perubahan dalam perwatakan dan penampilan. Nama "Drona" adalah kependekan dari "Dronacharya" nama penghormatan untuk kaum Brahmana yang biasa disebut dalam Mahabharata



Gambar 1. Skema Tahapan Tokoh dan Karakter Pewayangan Jawa

versi India, dan di pedalangan Jawa pada umumnya sering dilafalkan 'Durna' dan khusus di daerah Jawa Barat (Sunda dan Cirebon) dilafalkan 'Dorna'.

Perwatakan Drona dalam epik Mahabharata digambarkan sebagai mahaguru yang bijaksana, sakti mandraguna, serbabisa dalam olah keprajuritan, terhormat, namun terjebak dalam dilema keberpihakan sehingga berada di pihak yang salah. Kisah Drona sebagai mahaguru dan prajurit melampaui epik Hindu tersebut, sangat kuat mempengaruhi tradisi sosial India. Drona mengilhami perdebatan mengenai moral dan *dharma* dalam Mahabharata (Subramaniam, ? :41-65).

Dalam versi Jawa - dalam hal ini masa Jawa Islam - mengalami perubahan besar dengan digambarkan agak jahat, ambiguitis, cacat jasmani dan agak humoris (Anderson, 2000:34). Demikian pula wujud dan penampilan Drona dalam boneka wayang disesuaikan dengan kisah Mahabharata versi Jawa, yaitu memiliki cacat jasmani akibat siksaan yang dialami pada masa mudanya. Resi Drona digambarkan berwatak tinggi hati, bengis, banyak omong, tetapi luar biasa cakap, cerdas, sakti mandraguna dan ahli berperang sehingga dipercaya menjadi guru Pandawa dan Kurawa. Dalam pewayangan Jawa, Drona sering dijadikan contoh orang yang sangat pandai namun tak bisa membawa diri dan menjaga ucapan, padahal ia adalah orang asing, yang mengakibatkan dirinya terkena siksaan (Hardjowirio, 1953:101; Sudjarwo, 2010:627-629). Namun sebagai seorang mahaguru, Drona juga selalu jadi tempat para ksatria meminta nasihat dan petunjuk, walaupun seringkali menyesatkan. Pada lakon Dewa Ruci, 'petunjuk' Drona malah berhasil mengantarkan Bima pada pencapaian spiritual (Sastroamidjojo, 1962).

Pada versi Cirebon, Drona menjabat sebagai penasihat kerajaan Astina bergelar *Panembahan Agung*, dan berkedudukan di Pertapaan atau Padepokan Soka Jajar Lima sehingga disebut Begawan Sokalima (Purjadi, 2007:65-68). Versi Cirebonan pada hakikatnya adalah versi Jawa juga, namun dengan penggambaran yang jauh lebih ekstrem, berlawanan dengan versi aslinya. Drona dijadikan tokoh antagonis yang sangat jahat, licik dan penghasut (Rosidi, 1991:xxvii). Drona mengalami penjatuhan karakter pada pedalangan Cirebonan seperti berikut:

- Drona tak bisa menyeberangi lautan menuju Tanah Jawa. Apabila ia benar-benar guru yang sakti, maka seharusnya ia mampu terbang, padahal Arjuna yang menjadi muridnya saja mampu.
- Drona tergila-gila kepada Srikandi, putri dari sahabatnya Drupada, yang dinilai tidak pantas. Ini jelas menjatuhkan keluhuran statusnya sebagai seorang Pandita.
- Drona tak berdaya saat disiksa hingga cacat jasmani oleh Gandamana, paman Srikandi. Ini memperlihatkan bahwa kesaktiannya masih bisa dengan mudah dikalahkan oleh orang lain.
- Dalam urusan sayembara jodoh, Drona selalu kalah bersaing dengan Arjuna, muridnya sendiri. Misal dalam lakon *Sayembara Drupadi*, *Sayembara Srikandi*, dan lakon *Ekalaya*.
- Drona-lah sebenarnya yang menjadi biang persengketaan antara Pandawa dan Kurawa. Ia memanfaatkan Duryudana, sulung Kurawa untuk kepentingan pribadinya
- Saat rencana liciknya gagal, Drona seringkali dikeroyok para Panakawan kemudian digunduli dan ditelanjangi.

Hal ini biasa terjadi pada lakon *anggitan* (kreasi dalang).

Pendapat para ahli dan praktisi pedalangan di Cirebon umumnya memberikan kesan negatif pada tokoh ini. Drona menjadi tokoh paling dibenci karena dijadikan lambang manusia paling durhaka. Ciri fisik Drona yang cacat adalah perbuatan Patih Gandamana (paman Srikandi) sebagai hukuman akibat dari kelakuannya yang tidak senonoh pada Srikandi. Matanya cacat dicolok karena sembarangan mengintip, hidungnya bengkok dipatahkan karena selalu *nyasar-nyusur* ke sana kemari tanpa aturan, tangan kirinya dipatahkan karena selalu *gerayangan* ke mana-mana. Berbagai busana dan aksesoris yang dikenakan Drona juga memiliki makna: Tasbeh (*tuntas sakabeh*), mencari uang; Topi (tarbus) merah, berani berbuat masalah; motif busana yang rumit, melambangkan sifat Drona yang rumit (Damayanti, 2007:109-110, 135-136).

b. Wayang Kulit Drona di Berbagai Tempat di Jawa

Wayang Kulit Drona secara umum di Jawa, memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya unik dibandingkan tokoh lainnya. Keunikan tersebut antara lain adalah pada pola perupaan wayangnya. Di sini aspek perupaan boneka wayang dibagi menjadi tiga hal, yakni: (1) bagian anatomi; (2) bagian aksesoris, busana dan atribut lainnya; (3) dan bagian hiasan.

Pada tokoh Drona, pola perupaan wayangnya yang khas antara lain adalah pada bagian anatomi kepala, yaitu pola rupa perwajahnya yang khas, yang tidak dimiliki tokoh lain. Bila pola perwajahan beberapa tokoh penting memiliki kesamaan yaitu bentuk mata, hidung, mulut dan warna, seperti Kresna dengan Karna,

Arjuna dengan Rama, Gatotkaca dengan Jayadrata, Baladewa dengan Betara Brahma, maka tidak dengan Drona. Perupaan bentuk mata dan hidungnya yang khas ini membuatnya langsung bisa dikenali dan tak mungkin dikelirukan dengan tokoh lainnya. Selain pola perwajahnya, ciri khas pada bagian anatomi Drona adalah persendian lengannya, di mana biasanya wayang Pandita berlengan satu yaitu lengan depan yang "hidup". Pada Drona justru sebaliknya, yaitu lengan depan yang mati sementara lengan belakang yang hidup.

Kemudian busana dan aksesoris yang dikenakan Drona memang khas pendita, yaitu berupa baju *jubahan*, sepatu dan tasbih. Namun untuk aksesoris kepala, Drona biasanya tidak mengenakan *sorban* atau *ketu* seperti layaknya pandita, namun *pogok blangkon*. Di Cirebon lebih khas lagi yaitu mengenakan kuluk merah.

Maka bila disimpulkan, yang menjadi ciri khas dari perupaan Wayang Kulit tokoh Drona secara umum di seluruh Jawa, termasuk Cirebon:

- pola perwajahan yang spesifik, bentuk mata dan hidung yang khas
- persendian lengan, yaitu lengan depan yang mati, lengan belakang hidup
- aksesoris, busana dan atribut yang dikenakan

'Kompleksitas' di sini yaitu berasal dari dasar kata 'kompleks', kata sifat serapan dalam Bahasa Indonesia yaitu berarti mengandung beberapa unsur yang pelik, rumit, sulit dan saling berhubungan. "Kompleksitas" sendiri kata benda jadian yang berarti kerumitan atau keruwetan. Ini jelas berkaitan dengan penelitian artefak, karena berbagai kerumitan yang dimaksud berhubungan dengan satu tokoh wayang, yaitu Drona.

Kompleksitas yang dimaksud di sini bukan merujuk pada perwatakan, namun perbedaan perupaan varian wayang. Kompleksitas tersebut merujuk berbagai variasi perupaan busana dan aksesoris pada tiap wayang-wayang Drona dan hubungannya dengan peranan sang tokoh, di mana tiap unsur busana dan aksesoris merupakan suatu tanda yang menimbulkan banyak kesan atau konotasi peranan dan jabatan yang berbeda-beda. Ada busana yang menunjukkan status Drona sebagai seorang pandita, kemudian kelengkapan lain sebagai seorang panglima, lainnya sebagai pejabat Keraton, bahkan ada yang seperti orang hina.

Tulisan ini akan menganalisis aspek perupaan pada beberapa artefak wayang tokoh Drona terpilih dari gaya Cirebonan milik beberapa instansi, kelompok maupun individu di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Cirebon disini tak hanya merujuk pada wilayah geografis-administratif namun juga wilayah kultural sehingga mencakup Indramayu, Kuningan, Majalengka hingga Brebes. Dalam tulisan ini wilayah kajian tersebut dipersempit yaitu daerah kota Cirebon, Gegesik, Pagempuan, dan Cimara (Kuningan).

Pilihan artefak wayang Drona yang akan dianalisis yaitu:

1. Drona bersorban berlempang dua koleksi Keraton Kasepuhan Cirebon (repro)
2. Drona kuluk isian Makota Binokrasi koleksi Eman Suherman (alm) dari Cimara, Kuningan
3. Drona baju bermotif batik Korpri dengan kain *gembolan* koleksi Mimi Tarul dari Pagempuan, Cirebon (repro)
4. Drona bugil koleksi Ki Dalang Mansyur dari Gegesik, Cirebon

Dalam tulisan ini, kriteria pemilihan sampel artefak tersebut didasarkan pada

keunikan elemen visual berupa busana dan aksesoris dalam sesama populasi Wayang Kulit Drona di Cirebon. Bagian visual yang akan dikupas lebih lanjut sebagai tahapan analisis di sini adalah bagian atribut seperti busana dan aksesoris dari wayang Drona. Kesemua artefak akan diperbandingkan secara sinkronik, sehingga mengenai urutan kemunculan tidak akan dipermasalahkan, hanya sebagai data pelengkap.

Beberapa artefak wayang tersebut akan dianalisis, dibahas satu demi satu unsur visualnya, kemudian saling dikomparasikan, dan akhirnya akan dibuat suatu interpretasi. Unsur atau atribut visual utama yang akan dianalisis dan dibahas adalah bagian busana dan aksesoris yang "dikenakan" wayang tokoh tersebut. Metode analisis yang akan ditempuh adalah metode Kritik Seni, namun dimodifikasi agar sesuai dengan konteks *pakem* pedalangan Jawa dan budaya lokal Cirebon. Tahapan metode tersebut dimulai dari deskripsi dan analisis formal, kemudian interpretasi dan terakhir penilaian (Feldman, 1967:468-480).

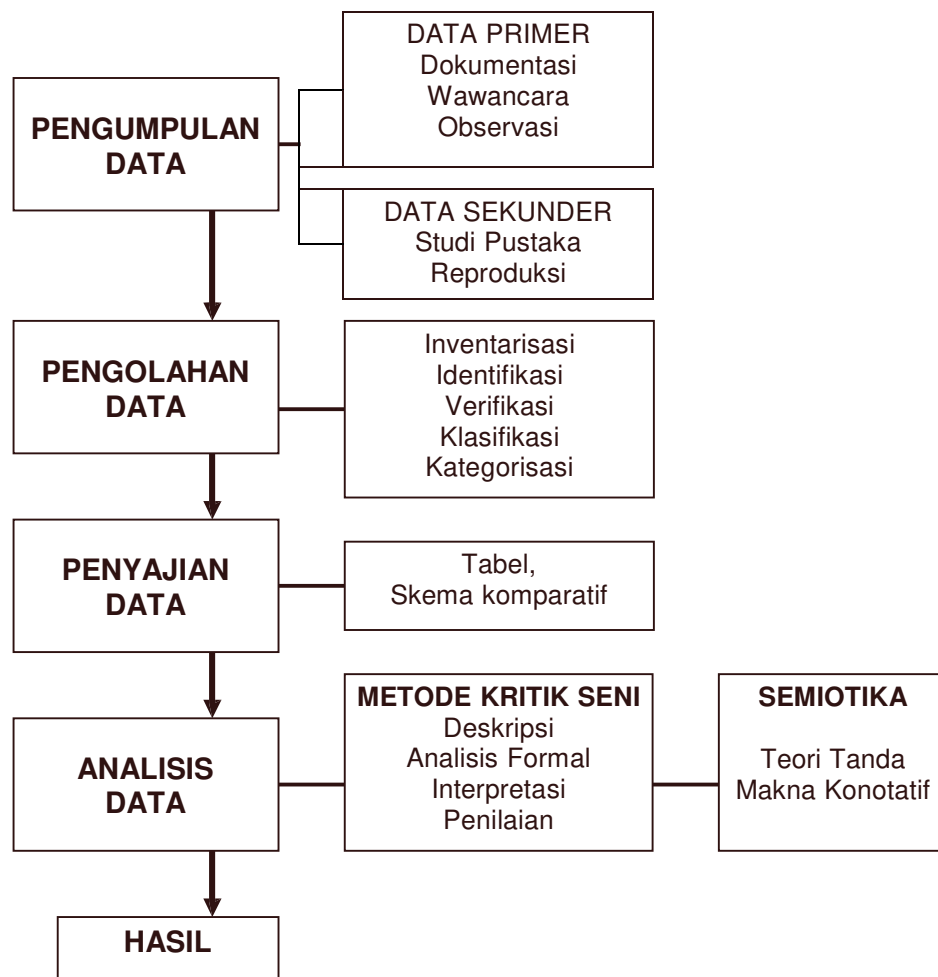
Pendekatan teoritis yang digunakan di sini adalah teori tanda dari Semiotika menurut Pierce, yang akan menguraikan sifat *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, ikonik, indeks dan simbolik pada suatu tanda visual (Irfansyah, 2006:32-33). Boneka wayang sebagai suatu bentuk karya seni rupa tentunya mengandung tanda-tanda visual. Elemen visual dari sebuah boneka wayang merupakan suatu tanda untuk dipahami maksudnya. *Sinsign* adalah tanda yang dikenal didasari pengalaman. Kita mengenali tokoh wayang Bima karena sudah memiliki pengalaman dan terbiasa dengan wujud penampilannya yang besar dan gagah. *Legisign* adalah tanda

yang didasarkan atas konvensi, dalam pedalangan disebut *pakem*. Hubungan ikonik adalah derajat kemiripan antara tanda dengan obyeknya. Boneka wayang pada dasarnya adalah ikon dari manusia sungguhan, karena mirip manusia, sama-sama memiliki bagian anatomi tertentu atau ciri lainnya, namun tidak sempurna. Hubungan indeks adalah didasarkan pada sebab-akibat, atau yang memberikan arah dan petunjuk. Hubungan simbolik adalah hubungan antara tanda dengan obyek yang *arbitrare*, didasarkan pada kesepakatan dan *pakem*. Elemen visual tertentu pada wayang adalah simbol. Seperti atribut berupa mahkota menurut *pakem* pedalangan Jawa adalah simbol status

seorang raja. Kain poleng milik Bima adalah simbol pencapaian spiritualnya. Tanda pada perupaan wayang umumnya bersifat *sinsign*, *legisign*, ikonik, dan simbolik.

Teori lainnya adalah mengenai makna konotatif, yaitu bukan makna yang sebenarnya, namun lebih pada makna subjektif dan emosional (Sobur, 2004:262-268), kesan yang ditimbulkan melalui hubungan-hubungan tanda dengan objek dan sifat-sifatnya, seperti sifat simbolik pada suatu tanda, dan *sinsign*.

Bagian aksesoris dan busana merujuk pada sesuatu yang 'dikenakan' pada tubuh 'biologis' boneka wayang, meskipun pada kenyataannya dalam perupaan bagian ini ditatah dan juga disungging, jadi



Gambar 2. Skema tahapan Metodologi Penelitian

bukan busana dalam arti sebenarnya. Ia mencakup pakaian atau busana, berbagai aksesoris dan perlengkapan seperti mahkota, *jamangan*, kain, selendang, *kampuh*, gelang, *praba* dan sebagainya. Bagian ini juga bisa dibagi menurut penempatannya pada bagian anatomi, seperti hiasan pada kepala, telinga, pada bahu, pergelangan tangan, jemari, pinggang, pergelangan kaki, dan sebagainya.

Bagian busana dan aksesoris wayang merupakan suatu tanda visual yang biasanya berfungsi sebagai penanda status tertentu, namun juga bisa memiliki makna dan menimbulkan kesan tertentu pula. Dalam Wayang Kulit Cirebon, bagian ini banyak berbeda pada tiap varian wayang Drona sehingga bisa menjadi fokus perhatian sendiri setelah perupaaan anatomi.

Bagian anatomi "biologis" Drona sebenarnya penting, namun sengaja tidak dibahas pada tulisan ini. Hal ini dikarenakan dalam membahasnya harus diperbandingkan dengan anatomi wayang tokoh lainnya agar dapat memunculkan signifikansi dan kekhasannya, sehingga dibutuhkan pembahasan tersendiri dalam tulisan lain. Sementara dalam membahas perbedaan busana-aksesoris di sini cukup hanya dengan memperbandingkan sesama variasi wayang Drona itu sendiri. Selain itu tulisan ini adalah bagian tertentu saja dari total tulisan yang belum sepenuhnya selesai, sehingga hanya satu aspek - aspek perupaan busana-aksesoris - yang memungkinkan untuk dibahas dahulu dari sekian aspek lainnya. Aspek lainnya akan dibahas di lain kesempatan.

Signifikansi penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa begitu banyaknya terdapat ragam aksesoris yang berbeda yang divisualisasikan pada satu tokoh wayang – yaitu Drona – dalam berbagai

varian boneka wayangnya. Keragaman ini menunjukkan beragam pula pemaknaan terhadap tokoh Drona, karena biasanya tiap-tiap aksesoris dan busana dalam wayang memiliki konotasi dan makna tersendiri yang tak sama. Dengan kata lain, kompleksitas peran dan status seorang tokoh – yaitu Drona – bisa dilihat dari banyaknya boneka wayangnya yang divisualisasikan dengan ragam busana dan aksesoris yang berbeda pula. Tujuannya adalah menguraikan tiap bagian busana dan aksesoris dari wayang-wayang Drona, membuat suatu perbedaan di antaranya, mengidentifikasi tanda tertentu, dan mengkaji kesan dan makna yang ditimbulkannya sesuai dengan konvensi pedalangan Wayang Kulit Cirebon.

Selama ini kajian tentang perupaan Wayang Kulit selalu dilihat dari sudut pandang kria atau kerajinan yang lebih fokus pada aspek teknis. Maka tulisan ini akan membahas wayang sebagai karya seni, yang memiliki pemaknaan di balik aspek perupaannya, dan mampu menimbulkan kesan tertentu pula. Selain itu mengingat status Wayang Kulit Cirebon sebagai *terra incognita* seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kajian tentang perupaan Wayang Kulit Cirebon ini tentunya akan memperkaya dan melengkapi khazanah pengetahuan mengenai Wayang Kulit Jawa secara menyeluruh dan kebudayaan Nusantara umumnya.

Visualisasi Tokoh Drona dalam Wayang Kulit Cirebonan

Perupaan tokoh Drona di Jawa memiliki ciri-ciri yang sama atau umum seperti yang telah disebutkan sebelumnya, namun tiap lokal memiliki khas atau detail



Gambar 3. Berbagai wayang Drona yang menjadi fokus kajian. Dari kiri ke kanan: (1) Drona bersorban dari Keraton Kasepuhan (repro: Javanese Shadow Puppet), (2) Drona berkuluk dengan isian motif makota binokrasi koleksi Eman Suherman (alm); (3) Drona berbaju batik KORPRI, koleksi Mimi Tarul (repro: Rafan S. Hasyim); (4) Drona bugil, koleksi Ki Dalang Mansyur.

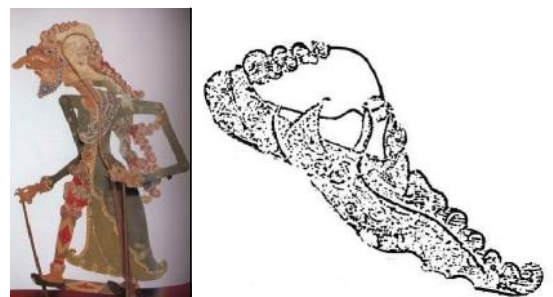
berbeda, dalam hal ini gagrak Cirebon. Dari sisi anatomi, apabila pada gagrak Jawa lainnya menampilkan Drona dengan mulut menyeringai, maka di Cirebon mulut Drona berupa mulut tertutup. Pada sisi aksesoris dan busana, perupaan wayang Drona versi Cirebon menambahkan kuluk keraton berwarna merah (sering dianggap topi *tarpus/fez*), dan inilah yang menjadi ciri khasnya, namun ini bukanlah aslinya. Dibandingkan dengan koleksi wayang tua milik Keraton Kasepuhan, tak berkuluk namun mengenakan *ketu* (*sorban*), lalu kedua lengan yang masih bisa digerakkan dan tanpa untaian biji tasbih. Sama halnya dengan sejumlah koleksi wayang lainnya di Cirebon.

Variasi dalam satu jenis boneka wayang Drona (juga wayang tokoh lainnya) biasanya banyak dihasilkan karena pertama perbedaan tata warna, dan penerapan pola hiasan atau ornamen sunggingan. Misalnya pewarnaan busana dengan ragam hiasnya, pewarnaan kulit dan tubuh. Kedua, karena perbedaan pola bentuk yang dihasilkan dari tatahan. Misalkan bentuk rambut yang terurai, lipatan bagian jubah selendang, bentuk sepatu dan sebagainya.

Analisis Visual pada Artefak Wayang Drona Cirebon

a. Drona bersorban berlengan dua dari Keraton Kasepuhan (Drona Sorban)

Wayang ini semula koleksi Keraton Kasepuhan sekitar tahun 1850-an dan sekarang telah menjadi bagian dari koleksi Museum Rotterdam di Belanda (Djajasoebrata, 1999:124-125). Saat ini di Keraton Kasepuhan sudah tidak ada lagi, dan diganti dengan versi kuluk merah yang lazim.

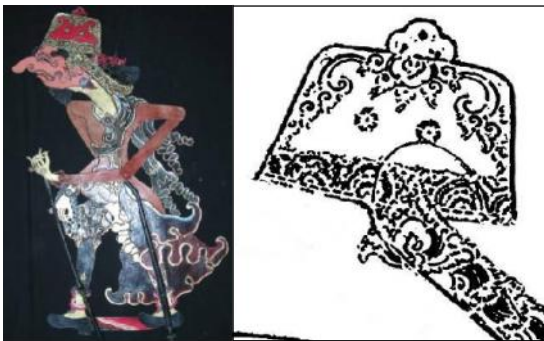


Gambar 4.

Wayang Drona bersorban dari Keraton Kasepuhan (repro: Javanese Shadow Puppet), dan sketsa grafis aksesoris sorban.

Keunikan wayang ini yaitu adanya aksesoris kepala berupa sorban atau *ketu* sebagai penutup kepala yang lazim dipakai golongan Pandita, seperti pada wayang tokoh *Abiyasa*, *Bisma*, dan juga golongan Dewa-dewa pada gagrak Cirebon. Aksesoris tersebut berfungsi sebagai penanda status. Busana yang dipakai adalah jubah Pandita sebagai penutup kepala yang lazim dipakai golongan Pandita, seperti pada wayang. Pada bagian bawah menggunakan celana cindai dan sepatu, sebagai tanda status orang

tokoh Abiyasa, Bisma, dan juga golongan Dewa-dewa pada gagrak Cirebon. Aksesoris tersebut berfungsi sebagai penanda status. Busana yang dipakai adalah jubah Pandita yang menutupi seluruh badan dan lengan, terusannya menjuntai hingga belakang kaki. Pada bagian bawah menggunakan celana cindai dan sepatu, sebagai tanda status orang terhormat. Kalangan praktisi pedalangan dan penggemar pewayangan saat ini sudah tidak ada lagi yang mengenali bahkan mengetahui keberadaan wayang jenis ini.



Gambar 5. Drona berkuluk (kiri) koleksi Eman Suherman (alm) dan sketsa aksesoris kuluk dengan isian motif motif makota binokrasi.

b. Drona kuluk dengan motif isian makota binokrasi koleksi Eman Suherman (Drona Binokrasi)

Wayang Drona berkuluk merah baru muncul sekitar tahun 1950-an - atau mungkin sebelumnya - dalam pedalangan Cirebon, namun wujud wayang inilah yang sekarang paling lazim dikenal dan dimainkan di sana. Jarang insan pedalangan Cirebon dewasa ini yang tahu apalagi melihat ada wayang Drona Cirebon pernah dirupakan tanpa aksesoris tersebut. Menurut berbagai narasumber lokal, dulu di Gegesik Cirebon pernah ada seorang rentenir beretnis Arab yang sangat dibenci masyarakat khususnya dalang karena mengharamkan seni wayang. Pada masa itu, warga etnis Arab atau Timur

Tengah lazim mengenakan topi merah yang disebut *tarpus* atau *fez*, seperti di Mesir atau di Turki. Sosok rentenir yang sangat dibenci ini kemudian diwujudkan sebagai tokoh wayang Pandita Drona, dan kuluk merah tersebut dipakai untuk mengabadikan kebencian tersebut (Cohen, 1997:107-110,224-252). Meskipun begitu, penerapan kuluk merah tersebut pada wayang Drona disesuaikan dengan perupaan wayang Jawa. Ia tidak ditampilkan seperti *tarpus* Arab apa adanya, justru ia ditampilkan lebih mendekati kuluk keraton yang lazim dipakai di Jawa Tengah, Adapun yang tetap adalah warna merah sebagai kesan torpus Arab.

Pada berbagai wayang ini, terdapat variasi penerapan hiasan pada kuluk, mulai dari yang berpola garis-garis sederhana, hingga isian rumit yang meminjam pola hiasan yang lazim ada pada makota binokrasi (makota binokasari atau susun tujuh). Yang terakhir ini ada pada artefak Drona koleksi Eman Suherman (gambar. 5). Makota ini biasa digunakan oleh raja-raja besar dalam Pewayangan seperti Batara Kresna dan Prabu Mandura. Jika merujuk pada kuluk keraton, maka kuluk ini kemungkinan merujuk pada jabatan atau status tokoh sebagai petinggi kerajaan. Kuluk biasa digunakan oleh para pejabat dalam upacara resmi di Keraton.

c. Drona baju bermotif batik KORPRI dengan kain gembolan koleksi Mimi Tarul (Drona KORPRI)

Berbagai varian Drona banyak yang memakai pakaian *jubahan*, yaitu pakaian yang memanjang hingga bawah, lazim digunakan wayang golongan Pandita. Namun wayang Drona koleksi Mimi Tarul ini berpakaian baju hanya bagian atas, sementara bagian bawahnya diberi busana kain *gembolan* atau *rampekan* (gambar. 6 dan 7).

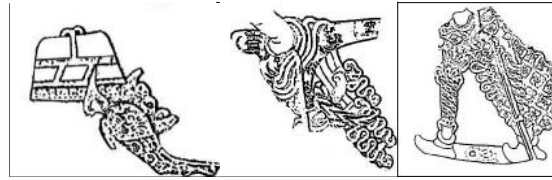
Jenis kain ini biasa digunakan golongan wayang Ponggawa, seperti tokoh Gandamana, Jayadrata dan Kangsa di Cirebon. Bagian kain *rampekan* atau *gembolan* ini biasa disungging dengan motif *semanggan* atau *sembagen*, *kawungan* dan *oncoman*, atau sekedar diberi isian yang tidak memiliki pola dasar, namun sekedar guratan bebas si pembuatnya. Wayang Drona ini juga digambarkan mengenakan pakaian bermotif batik pegawai negeri (KORPRI), dan berkris di punggungnya (gambar. 6 dan 7) dan bercelana dengan motif *lereng* atau *parang*, motif para bangsawan.



Gambar 6. Wayang Drona berbaju batik KORPRI, koleksi Mimi Tarul (repro: Rafan S. Hasyim).

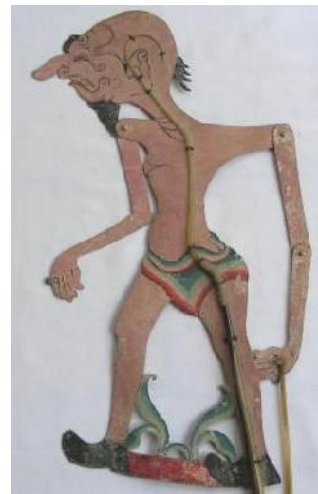
d. Drona Bugil

Merupakan wayang kreasi baru, sekitar tahun 1970-an, biasa ditampilkan pada lakon-lakon *anggitan* yang memunculkan Drona sebagai tokoh antagonis utamanya, misalnya "Drona Membasmi Komunisme", "Drona Sunat" dan sebagainya. Pada adegan akhir, saat tipu daya Drona berhasil dibongkar oleh pihak Pandawa dan Kresna, Drona langsung ditangkap dan dipermainkan oleh para Panakawan seperti dipukuli, ditelanjangi, digunduli bahkan disunat. Wayang ini dipakai juga untuk lakon galur seperti "Gandamana"



Gambar 7. Sketsa grafis dari berbagai aksesori pada wayang Drona. Dari kiri ke kanan: (1) kuluk merah dengan isian motif garis; (2) baju dengan motif batik KORPRI dan kris di belakang pinggang; (3) Kain gembolan atau rampekan yang menjuntai dari pinggang hingga sepanjang kaki belakang.

atau "Sayembara Srikandi", saat Kom-bayana dianiyaya oleh Patih Gandamana karena niat tak senonohnya terhadap Srikandi. Semua aksesoris, busana dan atribut yang biasa dikenakan Drona tidak ada pada wayang ini, yang tersisa hanya cawat dan sepatu (gambar. 8).



Gambar 8. Wayang Drona bugil, koleksi Ki Dalang Mansyur.

Hasil Analisis Visual Busana dan Aksesoris Wayang Drona

Menilik dari ragam busana, aksesoris dan atribut lain yang terdapat pada wayang-wayang Drona di atas, penulis membuat berbagai analisis sementara, yaitu:

- Drona Sorban (gambar. 4) dengan aksesoris sorban sebagai penutup kepala

- menandakan identitas yang jelas akan statusnya sebagai seorang Pendita meskipun tanpa aksesoris tasbih.
- Sebaliknya selain Drona Sorban dan Drona Bugil (gambar 8), semua wayang Drona berlengan satu, yaitu lengan depan tak bersendi dan digambarkan menggamit biji tasbih. Ini menegaskan statusnya sebagai Pandita meskipun tak memakai atribut khas pandita di kepala yaitu sorban.
 - Berbagai wayang Drona dengan aksesoris kuluk merah di kepala menandakan status pejabat istana atau pamong praja, di antaranya Drona Binokrasi koleksi Eman Suherman (gambar. 5) dan Drona KORPRI koleksi Mimi Tarul (gambar 6).
 - Warna merah pada aksesoris kuluk mengingatkan pada *fez* atau *tarbus* yang biasa digunakan warga keturunan etnis Timur Tengah. Ini merupakan tanda *sinsign*, karena kebiasaan dan pengalaman.
 - Aksesoris kuluk merah dengan isian yang lazim terdapat pada makota binokrasi pada wayang Drona Binokrasi (gambar. 5), memiliki konotasi bahwa Drona berlagak seperti raja. Ini merupakan tanda *sinsign*, karena kebiasaan dan pengalaman.
 - Wayang Drona KORPRI koleksi Mimi Tarul (gambar. 6) mengenakan busana bermotifkan batik KORPRI. Hal ini mengesankan statusnya sebagai seorang pegawai negeri, pejabat pemerintahan elite - yang selalu memiliki konotasi melakukan 'KKN'. Didukung celana batik bermotif *parang* atau *lereng*, yang biasa digunakan kaum bangsawan.
 - Wayang Drona KORPRI yang mengenakan kain gembolan atau rampek-an di bagian bawah, yang lazimnya dikenakan tokoh-tokoh Ponggawa, memiliki konotasi bahwa Drona juga seorang prajurit atau militer dalam hal ini panglima perang. Hal ini sangat relevan mengingat Drona dikisahkan sebagai seorang mahaguru di bidang olah keprajuritan dan siasat perang. Ini merupakan tanda *sinsign*, karena kebiasaan dan pengalaman, sekaligus tanda simbolik karena termasuk dalam pakem.
 - Kesan "militeristik" dari Drona KORPRI ini diperkuat dengan adanya keris yang diselipkan di belakang pinggangnya. Keris adalah simbol abdi dalem, juga secara *sinsign* biasa dipakai para abdi dalem. Keris ini juga memperkuat kesannya sebagai pejabat pemerintahan.
 - Drona Bugil (gambar. 8) menandakan posisi atau status yang berkebalikan dengan di atas, yaitu tidak sebagai tokoh terhormat, namun sangat hina, seperti pesakitan yang telah melakukan sesuatu yang sangat nista sehingga dilecehkan serendah-rendahnya. Hal ini memperlihatkan betapa buruk dan rendahnya posisi tokoh tersebut di masyarakat Cirebon, sebagai wadah kebencian dan simbol keburukan dalam dunia Pewayangan.
- Berdasarkan analisis di atas, semua atribut busana dan aksesoris yang dikenakan Drona merupakan tanda visual yang memiliki sifat *sinsign*, *legisign*, *indeksial* dan simbolik yang merujuk pada suatu status dan jabatan dalam dunia Pewayangan. Tanda-tanda tersebut pada tataran lain bisa merujuk pada konotasi tertentu. Beragam visualisasi Drona di Cirebon mencerminkan berbagai konotasi dan persepsi mengenai tokoh tersebut,

yaitu Drona sebagai seorang Pandita atau ahli agama, kedua Drona sebagai warga keturunan etnis Timur Tengah atau orang asing, ketiga Drona sebagai pejabat pemerintahan, keempat Drona sebagai panglima perang, dan kelima Drona sebagai seorang yang sangat hina.

PENUTUP

Pertama, penafsiran terhadap seorang tokoh wayang bisa dituangkan/direalisasikan atau dimanifestasikan dalam bentuk elemen-elemen rupa Wayang Kulit seperti atribut busana, aksesoris tertentu. Adanya berbagai pemaknaan yang bebas bisa menyebabkan banyak perbedaan seperti yang disebutkan di atas menandakan kompleksitas dari tokoh Drona, terutama mengenai peranan, posisi dan jabatannya. Kedua, bahwa hanya dengan mengamati perbedaan detail dari elemen rupa yang ditampilkan/diterapkan dalam beberapa wayang dari satu tokoh yang sama, bisa ditemukan tanda-tanda adanya perbedaan/keragaman makna dan tafsiran tentang tokoh tersebut. Elemen rupa boneka wayang membantu menjelaskan lebih kongkret dari narasi si Dalang atau teks dari pustaka aslinya. Ketiga, boneka wayang dengan seluruh detail perupaannya membantu penghayatan si pelaku pertunjukan, paling tidak untuk menggambarkan secara pasti seperti apakah perwatakan, tingkah laku, maupun posisi si tokoh Drona tersebut dalam alam pikiran si pelaku seni, apakah sebagai panglima perang, pandita, pejabat istana, koruptor, atau "raja" atau sebaliknya sebagai seorang yang sangat hina dan rendah.

Maka dari itu tercermin suatu kompleksitas, kerumitan berupa peranan dan

jabatan rangkap dari seorang tokoh Drona, yang termanifestasikan dalam berbagai varian wayangnya yang berbeda.

SARAN

Penelitian terhadap artefak-artefak wayang tokoh Drona ini masih pada tahap awal sehingga masih bersifat permukaan semata, selain karena masih kurangnya data-data artefak lainnya sebagai sampel dan masih sedikitnya narasumber yang telah diwawancarai. Sebagai catatan, tulisan ini hanya membahas salah satu sisi dari aspek rupa yang terdapat pada boneka wayang, yaitu busana dan aksesoris, dan tentunya masih banyak aspek rupa lainnya, seperti perupaan anatomi, yang bisa dibahas dalam tulisan tersendiri. Penelitian selanjutnya agar dapat menjelaskan lebih jelas dan akurat mengenai faktor penyebab yang mengakibatkan terjadinya diferensiasi perupaan wayang tokoh Drona di Cirebon. Kemudian bisa lebih diteliti terjadinya berbagai perbedaan pemaknaan berikut manifestasinya. Penulis juga menyarankan agar penelitian ini bisa segera dilanjutkan dengan menambah dokumentasi visual dari artefak berikut daftar narasumber dan sumber tertulis terkait lainnya, karena hasil penelitian ini bisa juga dijadikan model untuk analisis pemaknaan perupaan boneka tokoh wayang Cirebon lainnya dan pada gagrak wayang lainnya di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O'G.
2000 *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*.
Yogyakarta: Penerbit Qalam.

- Angst, Walter
2007 *Wayang Indonesia: The Fantastic World of Indonesian Puppet Theatre*. Germany: Verlag Stadler.
- Cohen, Matthew Isaac
1997 *An Inheritance from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theatre of West Java, Indonesia*. Dissertation for Faculty of the Graduate School of Yale University.
- Damayanti, Nuning & Tim Riset
2007 *Estetika & Makna Simbolik pada Wayang Kulit Cirebon (Upaya Memperkaya Konsep Visual Seni Rupa Indonesia Masa Kini & Masa Depan)*. Laporan Akhir Penelitian Program Riset Unggulan ITB. PPSRD-ITB.
- Djajasoebrata, Alit
1999 *Shadow Theatre in Java: The Puppets, Performance & Repertoire*. Amsterdam: The Pepin Press.
- Feldman, Edmund Burke
1967 *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hardjowirogo, R.
1953 *Sedjarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Irfansyah
2006 *Perubahan Kode Visual Raut Golek Asep Sunandar Sunarya Dari Tahun 1970-2005*. Tesis Program Magister Seni Rupa dan Desain, ITB.
- Pramana, M. Isa
2007 *Tasawuf dan Perupaannya pada Wayang kulit Purwa Cirebon dan Surakarta*. Tesis Program Magister Seni Rupa dan Desain, ITB.
- 2007 *Unsur Tasawuf dalam Perupaannya Wayang kulit Purwa Cirebon dan Surakarta*. ITB Journal of Visual Art and Design Vol.1, No.2, August 2007.
- Purjadi
2007 *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon*. Badan Komunikasi Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Rosidi, Ajip
1991 *Rikmadenda Mencari Tuhan: Sebuah Lakon Wayang Carangan Berdasarkan Ciptaan Dalang Abyor*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sastroamidjojo, A. Seno
1962 *Tjerita Dewa Rutji (Dengan Arti Filosofisnya)*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Sobur, Alex
2004 *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subramaniam, Kamala
? *Mahabharata*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Sudjarwo, Heru S; Sumari; Undung Wiyono
2010 *Rupa & Karakter Wayang Purwa, Dewa-Ramayana-Mahabharata*. Jakarta: Kakilangit Kencana.